

DINAMIKA BUDAYA PERESEAN DI ERA MODERN: ANTARA TRADISI KEKERASAN DAN HARMONI SOSIAL MASYARAKAT SASAK DI LOMBOK

Paenal Juni Harian¹, Ruli Auliya Ataki², Nela Ardita³, Raodatul Jannah⁴, Laela Midrawati⁵
¹²³⁴⁵Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Mataram
Corresponding Author: faenaljuni15@gmail.com

ABSTRAK

Peresean merupakan seni tradisional masyarakat Sasak di Lombok yang mencerminkan nilai-nilai keberanian, kehormatan, dan solidaritas sosial. Dalam perkembangannya, peresean mengalami transformasi makna dan fungsi seiring dengan dinamika zaman, terutama di tengah arus modernisasi dan industri pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana budaya peresean mengalami perubahan dalam konteks modern serta bagaimana masyarakat Sasak memaknai pertarungan fisik yang tampak keras tersebut sebagai bentuk harmoni sosial. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku budaya (pepadu, pekembar, tokoh adat, dan masyarakat), serta studi pustaka terhadap literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun peresean mengandung unsur kekerasan fisik, masyarakat Sasak menempatkannya sebagai ekspresi simbolik dari pengendalian diri, sportivitas, dan penyelesaian konflik secara ritual. Di era modern, pertunjukan peresean tidak hanya menjadi ajang pelestarian tradisi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai komoditas wisata yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun demikian, komersialisasi peresean menimbulkan dilema antara pelestarian nilai-nilai asli dengan tuntutan hiburan wisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya peresean berada dalam ketegangan antara pelestarian tradisi dan penyesuaian terhadap perubahan sosial, namun tetap mempertahankan esensinya sebagai simbol harmoni dalam kehidupan masyarakat Sasak.

Kata Kunci: Peresean; budaya Sasak; harmoni sosial; tradisi; era modern

ABSTRACT

Peresean is a traditional art of the Sasak people in Lombok that reflects the values of courage, honor, and social solidarity. In its development, peresean experienced a transformation of meaning and function along with the dynamics of the times, especially in the midst of modernization and the tourism industry. This study aims to examine how the culture of peresean has changed in a modern context and how the Sasak people interpret the seemingly violent physical battle as a form of social harmony. A qualitative approach was used in this research with participatory observation methods, in-depth interviews with cultural actors (pepadu, pekembar, traditional leaders, and the community), and literature study of relevant literature. The results showed that although peresean contains elements of physical violence, Sasak society places it as a symbolic expression of self-control, sportsmanship, and ritualized conflict resolution. In the modern era, peresean performances are not only a means of preserving traditions, but also utilized as a tourist commodity that encourages local economic growth. However, the commercialization of peresean creates a dilemma between the preservation of original values and the demands of tourist entertainment. This study concludes that peresean culture is in tension between preserving traditions and adjusting to social change, while still maintaining its essence as a symbol of harmony.

Keywords: Peresean, Sasak culture, social harmony, tradition, modern era

1. Pendahuluan

Suku Sasak di Pulau Lombok merupakan salah satu representasi multikulturalisme di Indonesia yang melahirkan tradisi-tradisi unik namun kaya makna sebagai ciri khas suatu wilayah (Basri & Sukmawan, 2024). Salah satu tradisi populer masyarakat Sasak yang masih eksis dan terawat hingga saat ini adalah tradisi peresean. Peresean merupakan tradisi lokal suku Sasak berupa pertarungan antara dua pria bersenjata rotan (penyalin) dan tameng yang terbuat dari kulit kerbau (ende). Pada pelaksanaannya, peresean termasuk tradisi yang sangat komersil (disaksikan oleh masyarakat luas) dan diiringi oleh musik tradisional saat pertarungan berlangsung. Tradisi ini secara simbolik memperlihatkan nilai keberanian, kekeluargaan, sportivitas, dan kehormatan dalam budaya Sasak (Fauziah et al., 2023).

Di balik kesan kekerasan yang tampak di permukaan, peresean menyimpan makna filosofis dan makna sosial yang dalam. Pertarungan ini, meski tampak keras dan bahkan dapat menyebabkan luka fisik, tidak dimaksudkan sebagai ajang permusuhan atau kekerasan destruktif. Justru sebaliknya, peresean menjadi simbol harmoni sosial, tempat di mana konflik dan ketegangan emosional disalurkan dalam bentuk yang terstruktur dan dikendalikan (Febrian et al., 2023). Proses ritual sebelum dan sesudah pertandingan, seperti pengangkatan pepadu (petarung) dan peran pakembar (wasit atau juri adat) (Perwithasari & Istiqomah, 2025) menunjukkan bahwa pertarungan dalam peresean merupakan bagian dari struktur sosial dan budaya dalam cakupan yang lebih luas.

Peresean telah mengalami transformasi dari sebuah ritual adat menjadi bentuk atraksi budaya dan pariwisata (Samudra et al., 2023). Dalam konteks era modern, pertunjukan seni peresean kerap digelar dalam festival budaya, acara pemerintahan, dan untuk menarik wisatawan di lokasi wisata seperti misalnya di Desa Adat Sade, Lombok Tengah (Caesar & Di Biagi, 2025). Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika dalam pelestarian dan pengembangan tradisi, yang membawa dampak baik secara ekonomi maupun sosiokultural. Namun, transisi ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai autentisitas, makna spiritual, dan fungsi sosial dari peresean itu sendiri, antara peresean yang masih menjadi media ekspresi nilai-nilai budaya Sasak, atau telah bergeser menjadi sekadar komoditas tontonan (Asyari, 2022). Selain itu, dalam era globalisasi dan modernisasi, tradisi seperti peresean menghadapi tantangan yang kompleks. Di satu sisi, terdapat upaya untuk menjaga kelestarian budaya lokal sebagai identitas kolektif masyarakat (Rahayu et al., 2025). Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa pelestarian tersebut hanya bersifat simbolis dan kehilangan ruh serta nilai-nilai fundamentalnya. Fenomena ini tidak lepas dari tekanan globalisasi, urbanisasi, dan pengaruh budaya populer (Simanullang et al., 2024).

Isu kekerasan yang melekat dalam tradisi peresean juga menjadi perhatian penting dalam konteks pembangunan sosial dan kebudayaan. Meskipun masyarakat Sasak memahami peresean sebagai ajang simbolik dan ritual, tidak dapat dipungkiri bahwa praktik ini melibatkan unsur kekerasan fisik yang nyata (Solikatun & Kartono, 2020). Dalam diskursus kebudayaan dan hak asasi manusia, pertanyaan etis mengenai legitimasi kekerasan dalam budaya menjadi semakin relevan. Apakah kekerasan yang dilegalkan secara adat dapat diterima dalam tatanan sosial yang menjunjung tinggi perdamaian dan hak asasi? Bagaimana masyarakat lokal memaknai kekerasan dalam peresean, dan bagaimana persepsi itu berubah seiring perkembangan zaman?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dinamika dalam tradisi peresean di era modern yang seringkali dianggap sebagai tindakan kekerasan dan ekspresi konflik namun justru menyimpan nilai harmonisasi sosial yang mendalam. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji perubahan fungsi dan nilai-nilai budaya pada tradisi peresean di era modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan peninjauan literatur. Informan dalam penelitian ini adalah para pepadu dan pekembar yang berada di Desa Sade.

Desa Sade dipilih menjadi lokasi penelitian karena di Desa Sade selalu menampilkan pertunjukan tradisi peresean sebagai simbol selamat datang bagi tamu yang berasal dari luar daerah atau negara lain (Claude, 2024). Adapun data yang sudah didapat selanjutnya dianalisis dengan merujuk pada tahapan analisis menurut Creswell yang mencakup data reduction, significant statement, thematization, textural and structural description, dan essence of phenomenon (Wahidah, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Peresean merupakan kesenian tradisional suku Sasak yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Cerita masyhur yang berkembang di masyarakat, bahwa peresean dulunya menjadi ajang untuk membuktikan keperkasaan para lelaki di depan perempuan yang ingin dinikahi. Hal tersebut tergambar dalam kisah legendaris Putri Mandalika atau juga dikenal dengan Putri Nyale, yaitu ketika empat pangeran dari empat kerajaan di Lombok yang bersaing untuk mendapatkan cinta dari Putri Mandalika yang cantik jelita serta bagus perangnya yang berujung pada keputusan Putri Mandalika untuk menceburkan diri ke laut untuk menghindari peperangan dari keempat kerajaan asal pangeran-pangeran tersebut. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, peresean sudah bukan lagi menjadi ajang adu maskulinitas, namun lebih kepada pertunjukan budaya dengan mempertahankan nilai-nilai dasar seperti sportivitas dan kekeluargaan, artinya peresean tidak boleh menjadi ajang permusuhan dan penyimpanan rasa dendam terhadap lawan bertanding.

Fenomena komersialisasi kebudayaan suku Sasak tersebut dapat dilihat dari dua teropong yang berbeda, yakni 1) sebagai upaya mempertahankan eksistensi kebudayaan; atau justru 2) menghilangkan atau mengubah nilai sakral dan makna luhur yang sudah menjadi ciri khas peresean sejak zaman dulu. Dalam pandangan masyarakat tradisional Sasak yang bertahan hingga saat ini di Desa Sade, Kecamatan Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah, tradisi peresean era kini merupakan akulturasi dan penyesuaian dengan perkembangan peradaban, artinya peresean tetap dijalankan dengan prosedur dan konsep tradisional, namun juga menjadi ajang promosi kebudayaan yang dapat dinikmati dan disaksikan oleh khalayak banyak dengan rasa riang, bukan justru menjadi ajang adu otot dan pembalasan dendam. Tidak dapat dipungkiri, bahwa komersialisasi tradisi peresean menjadi satu-satunya jalan agar kebudayaan atau tradisi tersebut dapat bertahan di tengah gempuran zaman yang serba modern. Modifikasi unsur tradisional dan unsur modern menjadi perpaduan yang tidak terhindarkan. Di satu sisi, peresean tidak meninggalkan ciri khasnya, dan di sisi lain peresean kini bukan hanya sekedar budaya permainan tradisional yang hanya diselenggarakan pada ritual adat tertentu semata, tapi juga menjadi media promosi pariwisata lokal yang dapat menunjang perekonomian masyarakat dan menjadi wujud merawat eksistensi peresean di tengah gempuran budaya populer.

Dalam perspektif pepadu dan pekembar, fenomena komersialisasi peresean dipandang menjadi sesuatu yang positif angin segar bagi mereka, baik dalam aspek pariwisata, kebudayaan, maupun perekonomian. Selain mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan masyarakat lokal, hadirnya peresean yang dipertontonkan dan diperlombakan secara masif juga menjadi kesempatan bagi para pelaku peresean (pepadu, pekembar, tim pelatih, dan pemain musik pengiring) untuk menambah kuantitas ekonomi melalui sektor pariwisata. Pendapatan para lelaki yang terlibat dalam peresean bergantung pada jumlah saweran atau sumbangan para penonton. Pertunjukan peresean di tempat wisata seperti di Desa Sade menggunakan sistem pungutan seikhlasnya kepada para pengunjung. Ketika pertunjukan berlangsung atau telah selesai, maka akan ada satu orang yang berkeliling sambil membawa wadah tempat uang kepada para wisatawan yang menyaksikan. Biasanya, wisatawan yang datang dalam bentuk rombongan dan berasal dari luar daerah maupun luar negeri akan menjadi target utama pertunjukan tersebut yang juga merupakan simbol selamat datang bagi para wisatawan di Desa Sade. Sementara, dalam pertunjukan peresean yang dilombakan, pendapatan para petarung dan yang lainnya, selain dari hadiah bagi pemenang turnamen, akan didapatkan juga dari saweran masyarakat dan pejabat yang menyaksikan dengan total nominal yang bervariasi bahkan bisa tembus jutaan rupiah untuk sekali pertarungan.

Komersialisasi peresean juga membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar dan pedagang kecil di sekitar lokasi wisata maupun arena tanding turnamen peresean.

3.1 Peresean sebagai Simbol Harmoni Sosial

Dalam praktiknya, peresean dimainkan oleh dua orang petarung laki-laki dewasa, yang disebut pepadu yang saling berhadapan dengan senjata rotan (penjalin) di tangan dan tameng dari kulit kerbau yang disebut ende. Sepintas, peresean tampak sebagai ajang kekerasan yang mungkin terlihat agresif, namun dibalik itu terdapat aturan ketat yang menjunjung tinggi nilai sportivitas dan keadilan. Tidak sembarang orang bisa menjadi pepadu, karena selain kekuatan fisik, diperlukan pengendalian diri, keberanian yang tulus, dan rasa hormat terhadap lawan.

Keunikan peresean terletak pada struktur sosial yang mengiringi pertunjukan tersebut. Setiap pertandingan diawasi oleh seorang wasit tradisional yang disebut pekembar, yang biasanya adalah tokoh masyarakat atau orang yang dianggap bijaksana. Tugasnya bukan hanya memastikan aturan pertandingan dijalankan dengan adil, tetapi juga menjadi penengah dalam ketegangan yang mungkin muncul, baik di antara para pepadu maupun penonton. Dalam banyak kasus, ketegangan yang tinggi dapat muncul karena semangat dan emosi para pendukung yang terbawa suasana. Namun disinilah kekuatan peresean sebagai simbol harmoni sosial terlihat: meskipun para pepadu bertarung dengan keras, setelah pertandingan mereka akan berpelukan dan saling memberi hormat sebagai simbol perdamaian dan persaudaraan.

Peresean juga menjadi sarana simbolik bagi masyarakat Sasak dalam menyalurkan emosi, menyelesaikan konflik, atau memperkuat hubungan sosial. Dahulu, pertarungan peresean sering diadakan sebagai bagian dari ritual adat, misalnya saat memohon hujan atau mengiringi panen raya. Dalam konteks tersebut, peresean menjadi semacam upacara komunal yang menyatukan masyarakat dalam suasana kebersamaan dan kekompakan. Peresean bukan sekadar tontonan, melainkan bagian dari cara hidup masyarakat yang menjunjung keseimbangan antara kekuatan dan ketenangan, antara pertarungan dan perdamaian.

Harmoni sosial dalam Peresean juga tercermin dalam bagaimana masyarakat memaknai kemenangan dan kekalahan. Tidak ada penghinaan atau ejekan terhadap pihak yang kalah. Sebaliknya, penghormatan diberikan kepada keduanya, karena telah menunjukkan keberanian dan sikap ksatria. Kemenangan tidak semata-mata diukur dari seberapa banyak pukulan yang berhasil mendarat, tetapi dari sikap dan cara bertarung yang jujur, berani, dan tidak merendahkan lawan. Sikap ini mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat: bahwa keberanian harus dibarengi dengan etika, dan kekuatan tidak boleh digunakan untuk merendahkan. Lebih jauh lagi, peresean juga memperlihatkan bagaimana budaya bisa menjadi sarana edukatif dalam membentuk karakter sosial masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat yang kental dengan nilai komunal, pertunjukan peresean menjadi ruang di mana warga dapat belajar tentang pentingnya pengendalian diri, rasa hormat, dan solidaritas. Anak-anak yang menyaksikan Peresean tumbuh dengan menyerap nilai-nilai tersebut, bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai pedoman hidup.

Peresean juga menjadi pengingat bahwa dalam setiap masyarakat, konflik adalah sesuatu yang tak terelakkan. Namun cara suatu masyarakat mengelola dan menyelesaikan konflik tersebut yang menentukan apakah mereka akan jatuh dalam perpecahan atau justru memperkuat harmoni sosial. Dalam hal ini, Peresean menunjukkan bahwa kekerasan yang dibingkai dengan aturan, nilai-nilai luhur, dan rasa saling menghormati justru bisa menjadi sarana memperkuat persaudaraan dan solidaritas sosial. Hingga pada akhirnya, Peresean tidak hanya berbicara tentang keberanian fisik, tetapi juga tentang kedewasaan sosial. Ia adalah panggung tempat masyarakat Lombok mempraktikkan nilai-nilai hidup mereka,

menyatukan tradisi dengan realitas, dan membangun jembatan antara individu dan komunitas. Dalam setiap dentuman rotan yang menggema di arena Peresean, kita bisa mendengar denyut nadi budaya yang hidup dan harmoni sosial yang tetap terjaga hingga hari ini.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peresean sebagai seni tradisional masyarakat Sasak, mengalami dinamika yang kompleks dalam konteks modernisasi. Di satu sisi, peresean tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional yang mencerminkan nilai-nilai keberanian, kehormatan, dan sportivitas. Di sisi lain, bentuk pertunjukan ini juga mengalami adaptasi dan reinterpretasi dalam rangka memenuhi tuntutan hiburan, pariwisata, dan kebutuhan ekonomi masyarakat lokal. Meskipun secara visual peresean menampilkan unsur kekerasan, nilai-nilai mendasar yang melatarbelakanginya justru berakar pada semangat harmoni sosial. Praktik peresean tidak dapat dipahami hanya sebagai adu fisik, melainkan sebagai mekanisme budaya dalam mengelola konflik, memperkuat solidaritas, dan membentuk identitas kolektif masyarakat Sasak. Dalam tradisinya, peresean mengandung etika pertarungan, pengendalian emosi, dan penghormatan terhadap lawan, yang semua ini mencerminkan prinsip-prinsip sosial yang menjunjung tinggi kedamaian dan keharmonisan.

Di era modern, Peresean telah menjadi bagian dari industri budaya dan komodifikasi pariwisata. Transformasi ini membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan membuka ruang pelestarian tradisi melalui pendekatan yang lebih terbuka. Namun demikian, muncul pula tantangan terhadap orisinalitas dan nilai-nilai sakral Peresean akibat komersialisasi dan pertunjukan yang terlalu diformat untuk konsumsi wisatawan.

Dengan demikian, Peresean berada di persimpangan antara kekuatan budaya sebagai warisan leluhur dan tuntutan zaman yang serba cepat dan pragmatis. Peran komunitas adat, tokoh budaya, dan pemerintah lokal sangat penting dalam menjaga agar Peresean tetap menjadi simbol identitas kultural yang mendalam, tanpa kehilangan akar nilai sosial dan filosofinya. Keselarasan antara pelestarian tradisi dan inovasi pertunjukan menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan budaya Peresean sebagai simbol dinamika sosial masyarakat Sasak.

Referensi

- Asyari, A. (2022). Nilai-Nilai Sosial di Balik “Konflik dan Kekerasan”: Kearifan Suku Sasak dalam Tradisi Mbait dan Peresean. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(2), 101-114.
- Basri, R. K., & Sukmawan, S. (2024). Menemu Jati Diri, Mengampu Nilai: Tafsir Antologi Cerita Rakyat Daerah Wajo Sulawesi Selatan. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 81-97.
- Caesar, F., K., A., Fitriana, W., & Di Biagi, I., W., K. (2025). Potensi Peresean dalam Meningkatkan Pariwisata di Desa Wisata Sade, Lombok. *Journal of Education and Social Science*, 1(2), 42-48.
- Claudea, N., Karjaya, L., P., Safitri, R. S., Rahma, Y. M., Muharni, Z., Aulia, N., & Fadillah, A. (2024). Dampak Komersialisasi Budaya Terhadap Budaya Asli di Desa Sade di Kabupaten Lombok Tengah. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 99-114.
- Fauziah, P. N., Sumardi, L., Fauzan, A., & Zubair, M. (2023). Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Pertama Kelas IX. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2443-2453.
- Febrian, A. D., Dahlan, D., & Sawaludin, S. (2023). Tradisi maulid adat sebagai pelestarian civic culture di Bayan Lombok Utara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 132.
- Perwithasari, N., M., N., & Istiqomah, S., A., B. (2025). Pendidikan Karakter Pada Kesenian Tradisional Peresean di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 924-933.

- Rahayu, A., Sukmawati, S., & Malik, A. (2025). Pendampingan Sanggar Seni Desa Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Desa Pappandangan, Polman, Sulawesi Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 4(4), 1259-1266.
- Samudra, R. A., Bagiastra, I. K., & Suyasa, I. M. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Sebagai Daya Tarik di Desa Lenek Lombok Timur. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(1), 215-226.
- Simanullang, Y., S., Butar, J., A., B., Simanjuntak, M., br Pakpahan, D., Hutasoit, S., M., & Purnamasari, I. (2024). Dinamika Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4108-4117.
- Solikatun, S., & Kartono, D. T. (2020). Tradisi Maskulinitas Suku Sasak (Studi Tentang Seni Pertunjukan Peresean). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1).
- Wahidah, A. (2020). Hiperrealitas Korean Wave Dalam Tren Kecantikan Terhadap Dekonstruksi Maskulinitas di Kalangan Penggemar Korea di Bandung (Tesis: Universitas Pendidikan Indonesia).